

Peran Strategis Generasi Muda dalam Penguasaan Teknologi dan Pelestarian Budaya Berlandaskan Tri Hita Karana Menuju Indonesia Emas 2045

Anak Agung Kannya Devi¹, Ni Made Swinta Setiani², Desak Made Sri Juniasri Dewi³, Made Gangga Devi Maruti⁴, Ni Komang Artika Puja Dewi^{5*}

1, 2, 3, 4, 5. Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

* *Corresponding author:* agungkannya03@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas peran strategis generasi muda dalam penguasaan teknologi dan pelestarian budaya dengan berlandaskan konsep Tri Hita Karana menuju Indonesia Emas 2045. Perkembangan teknologi digital yang pesat memberikan peluang besar bagi generasi muda untuk berinovasi dalam berbagai bidang, seperti aplikasi, startup, dan teknologi berbasis lokal. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kecenderungan generasi muda yang lebih menyukai budaya asing, yang dapat menyebabkan degradasi budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Indonesia. Artikel ini mengkaji penerapan Tri Hita Karana dalam konteks teknologi dan budaya, yang terdiri dari tiga hubungan utama: hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan sesama (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Melalui penerapan Tri Hita Karana, generasi muda dapat menjaga nilai-nilai religius, memperkuat ikatan sosial, serta mendukung keberlanjutan budaya dan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi Pustaka atau *literature review* dengan mengkaji berbagai sumber relevan dari artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antara generasi muda dengan budaya lokal, sekaligus menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai budaya. Dengan demikian, generasi muda memiliki potensi

untuk menjadi agen perubahan yang dapat mewujudkan Indonesia yang maju dan berbudaya pada tahun 2045.

Kata Kunci: Teknologi, Budaya, Tri Hita Karana

Pendahuluan

Menuju peringatan 100 tahun kemerdekaan Indonesia pada tahun 2045, Indonesia telah mencanangkan visi ambisius yang dikenal sebagai "Indonesia Emas 2045". Visi ini bertujuan menjadikan Indonesia sebagai negara maju dengan perekonomian yang kuat, sumber daya manusia yang berkualitas, serta budaya yang lestari. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, peran generasi muda menjadi sangat strategis, terutama dalam penguasaan teknologi dan pelestarian budaya lokal.

Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia (Mardhiyah et al., 2021). Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan internet di Indonesia, yang mencapai 73,7% pada tahun 2022 (Nurul Anisa & Setyowati, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan ini juga menuntut individu untuk memiliki literasi digital yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dan bijak.

Dalam menghadapi tantangan global, Indonesia memerlukan generasi muda yang unggul, berkompeten, dan tanggap terhadap perkembangan teknologi. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, seperti konsep Tri Hita Karana, dapat menjadi landasan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi (Utami, 2024). Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter penting dalam membangun harmoni melalui penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana, yang meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam (Puspayanti et al., 2023).

Tantangan yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia saat ini adalah kecenderungan yang meningkat untuk lebih menyukai budaya asing, yang

berpotensi menyebabkan degradasi budaya lokal (Zega et al., 2024). Tren ini semakin menguat seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi global, seperti media sosial, yang memungkinkan akses tanpa batas terhadap berbagai budaya luar. Remaja Indonesia lebih tertarik pada konten budaya asing, seperti musik, film, dan mode, dibandingkan dengan budaya tradisional daerahnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi budaya yang signifikan di kalangan generasi muda.

Masuknya budaya asing, terutama melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, sering kali menjadi faktor utama yang menggeser perhatian generasi muda dari budaya lokal. Penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia memiliki korelasi yang signifikan dengan menurunnya minat terhadap seni dan tradisi lokal (Nirmalasari Simbolon et al., 2024). Mereka menyimpulkan bahwa eksposur terus-menerus terhadap budaya asing melalui teknologi digital dapat melunturkan identitas keindonesiaan yang telah dibangun oleh nilai-nilai budaya daerah.

Fenomena ini tidak hanya mengancam kelestarian budaya lokal, tetapi juga identitas nasional yang berakar pada keberagaman tradisi dan adat istiadat. Menurut Nurbani, et al. (2024), jika generasi muda tidak segera diberikan pemahaman akan pentingnya melestarikan budaya lokal, maka Indonesia berisiko kehilangan warisan budayanya secara bertahap. Penelitian ini menyoroti bahwa pelestarian budaya lokal sangat bergantung pada keterlibatan aktif generasi muda, mengingat mereka adalah penerus utama dalam menjaga eksistensi budaya nasional di tengah arus globalisasi.

Menjaga dan melestarikan budaya lokal menjadi urgensi dalam menyongsong Indonesia emas 2045. Jangan sampai kita menyambut 100 tahun kemerdekaan Indonesia dengan warisan budaya yang memudar. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mempertahankan identitas nasional dan memperkaya keragaman budaya Indonesia. Budaya lokal mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah suatu kelompok manusia (Hendra et al., 2023). Melalui pelestarian, kita dapat memperkuat ikatan sosial dan kebanggaan terhadap warisan budaya yang dimiliki. Selain itu, melestarikan budaya lokal juga dapat membuka peluang ekonomi dan pariwisata bagi daerah yang memiliki kekayaan budaya.

Salah satu konsep kearifan lokal yang relevan dalam konteks ini adalah Tri Hita Karana yang dikenal dan diimplementasikan oleh masyarakat Bali. Menurut Puspayanti et al., (2023), Tri Hita Karana mengajarkan harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan). Penerapan prinsip ini dapat menjadi landasan bagi generasi muda dalam mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan pelestarian budaya, sehingga tercipta keseimbangan antara kemajuan modern dan nilai-nilai tradisional.

Dengan demikian, peran strategis generasi muda dalam penguasaan teknologi dan pelestarian budaya, berlandaskan pada nilai-nilai Tri Hita Karana, menjadi dapat menjadi kunci dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang berdaya saing global namun tetap berakar pada identitas budaya nasional. Dalam artikel ini akan membahas mengenai peran strategis generasi muda dalam penguasaan teknologi dan pelestarian budaya berlandaskan Tri Hita Karana.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran strategis generasi muda dalam penguasaan teknologi dan pelestarian budaya dengan berlandaskan konsep Tri Hita Karana dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pustaka yaitu melakukan analisis dan sintesis dari berbagai bahan pustaka. Data dan informasi dikumpulkan dengan melakukan pemilihan bahan pustaka, memahami dan merangkum informasi-informasi penting, melakukan analisis untuk dapat menguraikan konsep peran strategis generasi muda dalam penguasaan teknologi dan pelestarian budaya dengan berlandaskan konsep Tri Hita Karana.

Bahan pustaka yang dianalisis dalam penelitian ini adalah buku terbitan 10 tahun terakhir dan artikel yang terpublikasi 5 tahun terakhir. Bahan-bahan tersebut dianalisis dari segi isi secara objektif dan sistematis untuk dapat menemukan keselarasan substansi sehingga dapat diinterpretasikan dan dituangkan dalam artikel ini. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk menunjukkan bukti ilmiah atas permasalahan yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

1. Penguasaan Teknologi dan Tantangan Abad 21

Menurut Riyanto (2020), sekitar 67% dari total populasi manusia di dunia, yang setara dengan 5,19 miliar orang telah menggunakan smartphone. Dari jumlah pengguna smartphone tersebut, sekitar 59% atau sekitar 4,54 miliar orang juga menggunakan internet. Selain itu, Riyanto (2020) menunjukkan bahwa pengguna smartphone di Indonesia sangat melimpah, bahkan melebihi total populasi penduduknya. Generasi muda merupakan pengguna utama teknologi di era digital saat ini.

Berdasarkan data dari Madanih & Purnamasari (2021), pengguna internet di Indonesia telah mencapai 78% dari total populasi, dengan mayoritas pengguna berusia antara 16-34 tahun. Dihitung secara data statistik menunjukkan bahwa 93,8% dari generasi muda di Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Media sosial ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk pendidikan, pengembangan keterampilan, dan kewirausahaan digital.

Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik dalam Santi (2022) mengungkapkan bahwa 76% pelajar dan mahasiswa di Indonesia memanfaatkan teknologi digital untuk belajar, terutama melalui platform e-learning dan sumber belajar daring. Dengan meningkatnya akses internet dan literasi digital, generasi muda Indonesia memiliki potensi besar untuk memanfaatkan teknologi secara produktif dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan hingga inovasi teknologi.

Generasi muda Indonesia tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga menjadi motor penggerak inovasi di bidang ini. Banyak anak muda yang telah menciptakan berbagai aplikasi, startup, dan solusi berbasis teknologi yang menjawab kebutuhan masyarakat. Salah satu contoh adalah Gojek, sebuah startup teknologi berbasis aplikasi yang didirikan oleh Nadiem Makarim, yang telah mengubah cara masyarakat Indonesia mengakses transportasi, layanan antar makanan, dan pembayaran digital. Gojek kini menjadi perusahaan decacorn dengan nilai lebih dari USD 10 miliar, membuktikan potensi besar generasi muda dalam menciptakan solusi inovatif.

Selain itu, terdapat startup Ruangguru, yang didirikan oleh Adamas Belva Syah Devara dan Iman Usman. Platform ini memberikan akses pendidikan berbasis teknologi kepada jutaan siswa di seluruh Indonesia. Ruangguru tidak hanya meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga menjadi contoh bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan sosial seperti kesenjangan pendidikan. Generasi muda juga berperan dalam menciptakan aplikasi berbasis lokal, seperti Sayurbox, yang mendukung petani lokal dengan menghubungkan mereka langsung ke konsumen melalui teknologi. Aplikasi ini membantu menciptakan rantai distribusi yang lebih efisien dan mendukung keberlanjutan pangan di Indonesia.

Meski kontribusi generasi muda terhadap teknologi sangat signifikan, tantangan tetap ada. Kesenjangan akses internet masih menjadi masalah, terutama di daerah terpencil. Selain itu, tidak semua generasi muda memiliki literasi digital yang memadai untuk menggunakan teknologi secara produktif. Namun, dengan dukungan dari pemerintah dan sektor swasta, seperti program Gerakan Nasional Literasi Digital, generasi muda dapat terus didorong untuk mengembangkan keterampilan teknologi yang relevan. Program ini bertujuan meningkatkan literasi digital di kalangan generasi muda, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi untuk inovasi, pendidikan, dan kewirausahaan.

Dengan kemampuan dan kreativitasnya, generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang mempercepat transformasi digital Indonesia. Mereka tidak hanya dapat memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga menciptakan solusi yang berdampak positif bagi masyarakat dan mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

2. Pelestarian Budaya

Degradasi budaya lokal di kalangan generasi muda Indonesia menjadi salah satu masalah besar yang harus segera diatasi. Berbagai faktor, termasuk globalisasi dan kemajuan teknologi, telah berkontribusi pada menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Sebuah studi yang dilakukan oleh Dewi dan Setiawan (2021), mengungkapkan bahwa hanya 40% generasi muda yang merasa memiliki keterikatan kuat dengan budaya tradisional mereka. Sebagian besar generasi muda lebih memilih budaya asing yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan

zaman. Sebagai contoh, dalam hal pakaian tradisional, hanya 25% remaja yang masih mengenakan batik atau pakaian adat untuk acara formal, sedangkan mayoritas lebih memilih pakaian western yang lebih praktis dan mudah didapatkan.

Budaya asing melalui media digital, terutama media sosial, telah memberikan pengaruh besar terhadap preferensi budaya generasi muda. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memberikan akses tak terbatas terhadap tren budaya luar, yang seringkali lebih menarik perhatian dibandingkan dengan budaya lokal. Data dari We Are Social dan Hootsuite (2023) menunjukkan bahwa sekitar 80% pengguna media sosial di Indonesia berusia antara 16-34 tahun, dan mayoritas mereka mengakses konten budaya asing, mulai dari musik, fashion, hingga gaya hidup.

Penelitian oleh Hasan et al. (2024), menyatakan bahwa media sosial berperan sebagai media utama dalam menyebarkan pengaruh budaya asing, yang akhirnya memengaruhi preferensi dan perilaku generasi muda. Tren budaya yang sering kali lebih praktis, modern, dan serba cepat diadopsi lebih mudah oleh mereka, sementara budaya lokal yang dianggap lebih rumit atau konservatif menjadi semakin terpinggirkan.

Sebagai contoh, fenomena k-pop dari Korea Selatan telah menjadi salah satu tren global yang banyak diikuti oleh generasi muda Indonesia. Menurut studi oleh Rohima et al., (2024), 30% remaja di Indonesia mengidolakan grup musik K-pop dan mengadopsi gaya hidup, pakaian, dan bahasa mereka. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh budaya asing, yang secara langsung berdampak pada semakin berkurangnya ketertarikan terhadap budaya Indonesia, seperti seni musik tradisional dan tari daerah. Namun, pengaruh budaya asing tidak selalu berdampak negatif. Beberapa aspek budaya asing, seperti kreativitas dalam seni, teknologi, dan inovasi, dapat diadaptasi dan digabungkan dengan nilai-nilai budaya lokal untuk menciptakan produk budaya yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Sebagai contoh, terdapat beberapa karya seni yang berhasil menggabungkan budaya lokal dengan tren global, seperti *fashion* berbasis batik modern yang sukses dipasarkan ke pasar internasional.

Dalam rangka mengatasi degradasi budaya lokal, berbagai upaya dapat dilakukan, seperti mengintegrasikan pembelajaran budaya dalam sistem

pendidikan. Pendekatan ini dapat mencakup pengajaran tentang sejarah, seni, bahasa, dan tradisi daerah secara lebih interaktif dan menarik dengan memanfaatkan teknologi. Misalnya, penggunaan aplikasi mobile yang mengajarkan bahasa daerah atau mengenalkan seni tari tradisional dengan metode yang lebih modern. Selain itu, pemerintah dan komunitas juga dapat lebih aktif dalam menyelenggarakan acara budaya yang melibatkan generasi muda, seperti festival seni, kompetisi budaya, atau pameran yang menggabungkan teknologi digital dengan budaya tradisional. Pendekatan ini akan mendorong minat generasi muda untuk lebih mendalami dan melestarikan budaya lokal.

3. Konsepsi Tri Hita Karana

Konsep Parahyangan dalam Tri Hita Karana mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan. Dalam konteks teknologi dan budaya, generasi muda dapat menjaga nilai-nilai religius melalui berbagai platform digital yang mereka gunakan. Misalnya, saat ini telah banyak tersedia aplikasi doa yang membantu umat untuk berdoa dengan cara yang lebih mudah dan praktis. Aplikasi seperti *Muslim Pro* yang menyediakan waktu sholat, azan, doa, dan *Quran digital*, telah menjadi alat yang sangat berguna bagi umat Muslim di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Aplikasi ini tidak hanya mempermudah umat dalam beribadah, tetapi juga menjadikan ajaran agama lebih mudah diakses di mana saja dan kapan saja.

Selain itu, digitalisasi kitab-kitab tradisional juga menjadi salah satu cara untuk melestarikan ajaran agama melalui teknologi. Banyak kitab-kitab agama yang sebelumnya hanya dapat diakses secara fisik, kini telah tersedia dalam format digital yang dapat diunduh dan diakses oleh generasi muda melalui perangkat mobile. Contohnya, banyak kitab-kitab agama Hindu, Kristen, dan Islam yang telah dipublikasikan dalam bentuk e-book atau aplikasi, memudahkan akses kepada generasi muda tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian ajaran agama dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Konsep Pawongan menekankan pentingnya hubungan antar sesama manusia dalam Tri Hita Karana. Teknologi memiliki peran besar dalam memperkuat hubungan sosial, terutama dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui

komunitas digital. Generasi muda seringkali membentuk komunitas berbasis minat atau budaya melalui media sosial, forum online, dan aplikasi berbasis digital. Misalnya, di platform Instagram atau TikTok, banyak komunitas yang memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya lokal seperti seni tari tradisional, musik, dan kuliner khas daerah.

Salah satu contoh nyata adalah komunitas pencinta budaya Bali yang mengadakan kelas daring untuk mengajarkan tari Bali dan gamelan kepada generasi muda, serta memperkenalkan kebudayaan Bali melalui konten yang kreatif dan edukatif. Teknologi memberikan mereka platform untuk berbagi informasi dan menciptakan jejaring yang lebih luas, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan menjaga kelestarian budaya.

Konsep Palemahan dalam Tri Hita Karana berfokus pada hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, yang harus dijaga agar tetap seimbang dan lestari. Generasi muda di Indonesia mulai memanfaatkan teknologi untuk berkontribusi pada pelestarian budaya lokal yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Salah satu contoh adalah gerakan *eco-friendly* yang semakin marak di kalangan generasi muda. Teknologi seperti aplikasi pengelolaan sampah dan platform berbagi informasi mengenai gaya hidup ramah lingkungan menjadi alat penting untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Aplikasi seperti *Recycle & Reuse* dan *GoGreener* membantu masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengelola sampah rumah tangga, meminimalkan penggunaan plastik, dan mendukung upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, generasi muda juga menggunakan teknologi untuk mengembangkan produk-produk berbasis budaya lokal yang ramah lingkungan, seperti pakaian tradisional berbahan alami, kerajinan tangan dari bahan daur ulang, dan kuliner lokal yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan.

Contoh lainnya adalah upaya yang dilakukan oleh Komunitas *Bali Green School*, yang menggunakan teknologi untuk mengajarkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan pelestarian alam melalui pendidikan berbasis teknologi. Generasi muda Bali turut mempromosikan praktik pertanian organik, pemanfaatan energi

terbarukan, serta pelestarian flora dan fauna lokal dengan memanfaatkan platform digital untuk berbagi informasi dan mengedukasi masyarakat luas.

Kesimpulan

Generasi muda memegang peran kunci dalam penguasaan teknologi dan pelestarian budaya menuju Indonesia Emas 2045. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, mereka dapat berinovasi dalam bidang digital sambil menjaga kekayaan budaya lokal. Meskipun ada kecenderungan mengadopsi budaya asing, teknologi dapat digunakan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Indonesia. Penerapan konsep Tri Hita Karana yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, sesama, dan lingkungan dapat menjadi pedoman dalam menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian budaya. Melalui pemanfaatan teknologi secara bijak, generasi muda dapat menjaga dan melestarikan budaya Indonesia serta menjadi pemimpin yang kompeten dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045.

Daftar Pustaka

- Dewi, S. M., & Setiawan, F. (2021). Media Sosial dan Pergeseran Minat Generasi Muda terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(3), 45–60.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1 SE-Articles), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Madanih, R., & Purnamasari, O. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dengan Kebahagiaan Lanjut Usia Di Indonesia. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(1), 99. <https://doi.org/10.24853/pk.5.1.99-109>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Nirmalasari Simbolon, Nadia Karimah Berutu, Muhammad Afrizal, Nurul Deswika Al Fitri, Tiara Agustin Harefa, & Syarial Fahmi Dalimunte. (2024). Analisis Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial terhadap Minat Tari Tradisional di

- Generasi Muda. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5 SE-Articles), 367–371. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i5.1349>
- Nurbani, R. R., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2024). Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Tari dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3 SE-Research Articles). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.859>
- Nurul Anisa, A., & Setyowati, E. (2023). Analisis Peran Ekonomi Digital Terhadap Ketahanan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(1), 720–729. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3745>
- Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk Pengembangan Budaya Harmoni melalui Pendidikan Karakter. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 87–98. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314>
- Riyanto, A. D. (2020). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020*. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>
- Rohima, Q. M., Aini, D. N., & Setyarahajoe, R. (2024). *The Existence of Korean Music Industry (K-pop) on Changes in Communication Style and Consumptive Behavior of K-Popers in Surabaya Eksistensi Industri Musik Korea (K-Pop) pada Perubahan Gaya Berkomunikasi dan Perilaku Konsumtif K-Popers di Surabaya*. 11(August), 225–241.
- Santi, A. (2022). Analisis Penerapan Blended Learning Pada Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan Di Era New Normal. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 6(2 SE-Articles), 65–78. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n2.p65-78>
- Utami, K. C. P. (2024). Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Penerapan Tri Hita Karana di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 1–23.
- Zega, M. A. Z., Bagas Adhi Nugraha, Banu Arief Muzaki, Ghaisan Daffa Al Fayadh, Muhammad Nashirul Haq Resa, Raden Arya Mucharom Dwi Mahesa, & Yayang Furi Furnama Sari. (2024). Dampak Adanya Generasi Strawberry Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3 SE-Articles), 3276–3290. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10560>